

**KAJIAN ASPEK SEMANTIK ISTILAH
KEAGAMAAN PADA TEKS *THE CULTURAL
ATLAS OF ISLAM*
(Studi Evaluatif Melalui Pendekatan Kritik Holistik)**

Kardimin

*Dosen Tamu Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan
Yogyakarta*

ABSTRACT

Today the efforts of translation of books of science and technology in Indonesia is increasingly necessary. The need for translation business is done in both areas was caused by several things. First as a developing country, Indonesia wants to improve its progress in the field of science and technology. Second, most of the science and technology books written in foreign languages. Third, the ability of our scholars to write original work in both areas was very limited.

This study uses a holistic approach to criticism. In criticism of holistic, objective factors that were examined in this study is the book Indonesian translation "Cultural Atlas of Islam" published Mizan, Bandung aslinyaaslinya book "The Cultural Atlas of Islam written by Al-Faruqi.

This research resulted in the conclusion that the translation still has some drawbacks. To overcome these weaknesses need to establish some devices that must be owned by a text translator religious cultural nuances that can be used as a guide for translators specialized texts religious nuances. In other words that the translator in the field of religion must have very specific competencies and different from other areas of the text translator.

Keywords: Translations, a holistic approach to criticism

A. PENDAHULUAN

Ada alasan yang cukup kuat mengapa penerjemahan di Indonesia masih sangat dibutuhkan. Salah satunya adalah kebutuhan terhadap *transfer of information* sangat tinggi. Kebutuhan yang tinggi tersebut tidak terlepas dari perkembangan pemikiran dan derajat kebutuhan bangsa Indonesia terhadap informasi tersebut untuk kepentingan hidup sehari-hari sebagai masyarakat bangsa yang berada dalam komunitas global. Dewasa ini usaha-usaha penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia semakin diperlukan. Perlunya usaha penerjemahan dilakukan dalam kedua bidang itu disebabkan oleh beberapa hal. Pertama sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia ingin meningkatkan kemajuannya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditulis dalam bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia secara besar-besaran. Kedua, sebagian besar buku ilmu pengetahuan dan teknologi ditulis dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, sedangkan konsumen ilmu pengetahuan dan teknologi itu sebagian besar sulit memperolehnya dari bahasa sumber dengan baik. Ketiga, kemampuan para sarjana kita untuk menulis karya asli dalam kedua bidang itu sangat terbatas.¹

Usaha-usaha yang gigih tersebut nampaknya belum menghasilkan produk yang memuaskan. Hal ini karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang membuat aktivitas penerjemahan sulit dilakukan karena bidang ini sangat terkait dengan bidang-bidang lain yang merupakan bidang interdisipliner yang lintas pengetahuan dan lintas budaya (*cross knowledge and cross culture*). Lintas pengetahuan dan lintas budaya ini tentu mendatangkan masalah tersendiri karena sulitnya memadankan dan mencari titik persamaan diantara budaya bahasa sumber dengan budaya bahasa sasaran. Jika budaya itu berbeda, maka bahasa secara otomatis juga tidak sama, karena bahasa secara umum mewadahi aspek-aspek budaya yang hidup di masyarakat pengguna budaya tersebut. Masalah budaya menjadi faktor yang menyulitkan di dalam penerjemahan.

Budaya dalam konteks ini cakupannya sangat luas, yakni mencakup segala sesuatu yang secara historis tercipta karena pola berpikir suatu masyarakat atau komunitas, yang yang tertulis maupun yang tidak tertulis, baik yang masuk akal, tidak masuk akal ataupun di luar wilayah keduanya atau non-rasional.

¹ Rudolf Nababan. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Jadi budaya tidak hanya mengenai makanan, minuman ataupun pakaian saja, tetapi juga adat istiadat, kesenian, keyakinan, kepercayaan dan hal-hal lainnya yang masih ada sampai sekarang dan bisa dilacak kembali keberadaannya dari masa kemasa. Definisi yang cukup jelas juga sebagaimana di dalam *The World Encyclopedia* (1995: 112) bahwa budaya adalah " *a term used by social scientist for a way of life. Every human society has a culture. Culture includes society arts, beliefs, customs, institution, inventions, language, technology, and values*". Cakupan budaya yang dikemukakan di atas sangat luas, sampai menjangkau bahasa dimana bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan termasuk di dalam mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Di samping itu yang harus dicermati pula bahwa budaya juga menyangkut cara berpikir suatu masyarakat. Cara berpikir inilah yang akhirnya menghasilkan ekspresi dan tindakan konkrit dalam hidupnya. Dalam istilah yang dipakai oleh NewMark (1998:94) *culture as a way of life and its manifestations that are particular to a community that uses a particular language as its means of expression*".²

Karena kompleksnya masalah budaya, maka dapat dikatakan bahwa seluruh kehidupan manusia dari masa kemasa tidak akan terlepas dari budaya, sehingga wajar apabila kita menerjemah suatu teks dari bahasa tertentu ke dalam teks bahasa lainnya muncul banyak masalah. Oleh karena itu, salah salah kunci penting di dalam menerjemah yakni mencari makna, informasi dan pesan yang mendekati padan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pengertian mendekati makna ini berarti seorang penerjemah tidak akan mungkin bisa mengalihkan pesan dan informasi secara mutlak ketepatannya ke dalam bahasa sasaran, sehingga istilah "mendekati" lebih tepat digunakan dalam menerjemahkan.

Melihat kenyataan seperti ini, maka ada dua kelompok besar yang berpendapat berlawanan mengenai penerjemahan. Kelompok yang pertama berpendapat dengan menyatakan bahwa mustahil menerjemahkan suatu teks bisa diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Pendapat yang pertama ini berpegang teguh pada konsep ketakterjemahan yakni ketakterjemahan budaya atau dikenal dengan *cultural untranslability*. Terutama karya teks-teks yang bertema sastra karena karya sastra sangat kental dengan aspek budaya. Pendapat yang berseberangan dari yang pertama mengatakan bahwa tidak ada yang tidak bisa diterjemahkan, termasuk budaya. Pendapat yang kedua

² Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Germany: Pergamon Press.

ini didasarkan pada kenyataan bahwa dua hal yang berbeda pasti ada unsur-unsur yang sama atau paling tidak ada unsur mirip dan sepadan. Oleh karena itu, kelompok kedua ini menengahkan konsep *loss and gain* dalam terjemahan. Mungkin ada satu aspek budaya yang *loss*, tetapi dalam teks terjemahannya nanti ada *gain* yang bisa diperoleh. Jadi dalam menerjemah, satu aspek hilang namun aspek lain justru muncul. Alasan yang kedua didasarkan pada kenyataan bahwa banyak karya terjemahan yang muncul di berbagai negara pada bidang disiplin ilmu yang sangat luas dan beragam.

Di samping karya sastra, teks yang memiliki kerumitan dan kesulitan yang tinggi dalam penerjemahan adalah teks-teks bidang keagamaan. Tidak bisa dipungkiri bahwa teks yang bernuansa keagamaan memiliki derajat kesulitan yang sangat signifikan. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut.

Soemarno (2003: 15) menyatakan bahwa ilmu penerjemahan merupakan bidang interdisipliner. Ilmu ini memerlukan pengetahuan lain yang bersifat mendukung. Ilmu-ilmu tersebut seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, budaya, pengetahuan umum dan sebagainya³. Seorang penerjemah perlu membekali dirinya dengan ilmu-ilmu tersebut di samping ilmu penerjemahan, sehingga pada akhirnya ia bisa menghasilkan karya yang lebih berkualitas dan lebih produktif.

Kesulitan lain yang timbul dalam menerjemahkan karena kesulitan budaya memang merupakan kesulitan tersendiri. Hal ini memang logis karena bahasa merupakan suatu komponen budaya yang sekaligus juga merupakan bagian budaya. Seperti kata *house* seringkali diterjemahkan menjadi *rumah*, meskipun secara konsep dan fungsinya sama, namun kata-kata tersebut tidak memiliki makna yang sama persis. Hal ini disebabkan karena *mental set* masyarakat bahasa sumber dengan masyarakat bahasa sasaran berbeda. Bila kata-kata tersebut bisa dianggap sepadan, maka tujuan penerjemahan untuk menghasilkan pesan di dalam bahasa sasaran bisa dianggap tercapai. Namun ungkapan-ungkapan stereotip, peristiwa budaya, kekerabatan, kata ganti, tindak tutur, idiom, dan berbagai masalah budaya lainnya yang tidak memiliki kesepadanan dengan bahasa sasaran menimbulkan masalah yang sangat sulit dipecahkan, misalnya kata *sekaten*, *tedhak siti* yang merupakan konsep di dalam bahasa Jawa yang tidak dikenal oleh bangsa lain, tentu memerlukan langkah-langkah khusus untuk menyelesaikannya.

³ Soemarno, Thomas. 1983. *Studi Tentang Kesalahan Terjemahan Dari Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia (Oleh Mahasiswa Yang Berbahasa Ibu Bahasa Jawa)*. Tesis. Malang. FPS IKIP.

Kesulitan lain yang dihadapi penerjemah adalah menemukan dan menghubungkan padanan untuk menghasilkan terjemahan yang benar dan berterima dengan faktor luar. Meskipun penerjema sudah menemukan padanan untuk suatu kata, namun masih terbuka berbagai penafsiran. Hal ini disebabkan karena hakekat penerjemahan bukan sekedar pengalihbahasaan, tetapi usaha untuk menemukan padanan yang tepat dalam rangka menghasilkan teks atau unsur teks bahasa sasaran yang benar dan berterima. Memang kosep “benar” dan “berterima” merupakan konsep yang sifatnya subjektif. Konsep ini tergantung pada faktor di luar teks, sehingga penerjemahan yang benar dan berterima mencakup antara lain pemilihan makna kata, istilah, atau ungkapan yang kemudian disebut unsur bahasa atau unsur teks menjadi sangat tergantung pada faktor luar.

Faktor luar yang mempengaruhi makna adalah penulis teks atau sering disebut pengirim atau pemroduksi, penerjemah, kalayak pembaca, norma-norma, kebudayaan, dan lain lain yang dibicarakan. Faktor pertama, penulis teks, dalam menghasilkan tulisannya tidak bebas dari pengaruh pendidikan, bacaan, dan faktor luar yang mempengaruhi tulisannya. Penulis berada dalam jaringan interkestual, yaitu konsep kebudayaan sebagai teks. Penerjemah, yang merupakan faktor kedua, dalam usahanya mengalihkan pesan dari bahasa sumber di samping dipengaruhi oleh jaringan intertekstual, is juga dipengaruhi ideologi yang menyebabkan ia melakukan mediasi sesuai pertimbangannya. Pembaca sebagai faktor ketiga, yang mungkin saja memiliki penafsiran yang berbeda-beda mengenai teks yang dibacanya juga berada di dalam jaringan intertekstual. Faktor keempat, perbedaan norma yang berlaku bahasa sumber dan bahasa sasaran. Faktor kelima adalah budaya yang melatari bahasa sumber dan bahasa sasaran. Faktor keenam yaitu hal yang dibicarakan dalam suatu teks bisa dipahami secara berbeda oleh penulis bahasa sumber dan bahasa sasaran. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam pemilihan unsur-unsur bahasa. Penerjemah memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup berat untuk memahami dunia teks sumber dan dunia pembaca teks sasaran. Dalam setiap proses penerjemahan, ia tidak pernah terlepas dari apa yang disebut dengan mediasi, yakni tindakan menginterferensi proses penerjemahan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendekatan Kritik Holistik

Kritik merupakan sebuah proses evaluasi terdiri dari tahap-tahap atau bagian-bagian yang dapat dibedakan antara yang satu dengan yang lain dalam

keseluruhan proses kritik. Dalam proses ini fase-fase bagian sebagai unit-unit peristiwa merupakan unsur dinamik yang saling terkait dan tergantung. Peristiwa-peristiwa sepenuhnya sebagai proses yang berlangsung, saling berkaitan secara erat merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan bagi konsep suatu struktur dan berlangsung dalam keadaan yang saling tergantung, sehingga kita memperoleh suatu struktur peristiwa. Bagian peristiwa dalam kritik adalah bagian struktur yang minimal dapat diperhatikan, dapat dinyatakan dan dapat diklasifikasikan.⁴

Suatu peristiwa dalam kritik terjemahan biasanya dinyatakan sebagai bentuk-tahap-tahap atau fase. Suatu kritik terjemahan selalu dalam bentuk beberapa tahap kegiatan dan peristiwa yang menyatu dalam keseluruhan yang utuh. Meletakkan unit-unit itu ke dalam suatu susunan yang stabil menjadi urutan yang pasti merupakan pembentukan pola. Struktur kritik dalam terjemahan yang terdiri dari unit-unit bagain yang terkait dalam tahap urutan yang tetap atau dalam pola adalah sebuah konsep sistem. Dalam konsep sistem unsur-unsur dinamis yang saling terkait dan tergantung secara terus menerus berproses bersama berdasarkan cara tertentu guna menghasilkan beberapa pengaruh total karakteristik. Setiap bentuk kritik terjemahan yang berbeda akan membuat hasil dengan pengaruh keseluruhan yang secara karakteristik berbeda dari hasil yang disajikan oleh struktur lain.

Unsur terpenting dalam khasanah terjemahan meliputi penerjemah itu sendiri dengan segala macam latar belakang budayanya, karya terjemahan dan penikmat karya terjemahan dengan latar belakang budaya dan ilmu pengetahuannya. Ketiga komponen ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam wujud dan apresiasi terjemahan.

2. Penerjemah, Latar Belakang Budaya dan Pengalamannya

Unsur yang dimiliki oleh penerjemah mencakup banyak hal yang meliputi kepribadian penerjemah, kondisi psikologisnya, seleranya, ketrampilannya, kemampuannya, pengalamannya dalam menerjemahkan, latar belakang sosial budayanya, kecakapannya, kecenderungan gaya bahasanya, kecenderungan pemilihan leksem-leksemnya dalam menerjemahkan dan berbagai peristiwa di sekitarnya. Semuanya merupakan aspek yang ada di belakang karya terjemahannya. Berbagai hal itu merupakan kondisi yang ada, yang mungkin

⁴ Narsen Afatara.1990. *Kartun Indonesia 1965-1975 Analisis Kritik Holistik*. (Tesis). Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta

banyak relevansinya dengan karya terjemahan atau yang mengambil bagian dalam proses pembentukan karya, dan dinyatakan sebagai *faktor genetik*⁵.

Karya terjemahan memiliki dampak dalam kehidupan sosial dan tidak dapat dipisahkan dari kecakapan penerjemah yang menerjemahkan karya tersebut. Setiap karya terjemahan selalu mencerminkan kecenderungan dalam suatu kondisi dari penerjemah yang melakukan kegiatannya. Demikian pula pembaca yang sekaligus sebagai penikmat karya terjemahan memperoleh pengetahuan kognitif dari karya terjemahan yang dibacanya, kecenderungan ini menentukan pembentukan persepsi. Kecenderungan budaya itu membentuk watak dan warna subjek ataupun objek sedemikian rupa, sebagaimana ia membentuk dasar harapan dan kebutuhan estetik gaya terjemahannya. Suatu kecenderungan estetik yang diwarnai budaya berbeda dengan yang dikenal sebagai selera. Selera merupakan akumulasi dari persepsi estetis antara subjek dan objek. Semakin besar akumulasinya menjurus ke suatu gaya, dalam hal ini gaya menerjemahkan. Kecenderungan estetis adalah yang membentuk persepsi itu sendiri.

Kesadaran akan kecenderungan estetis dalam melakukan kritik pada karya terjemahan menjadi penting, karena orang tidak dapat memahami suatu karya terjemahan dengan baik sebagai objek estetis bila orang itu tidak mampu menerima kecenderungan estetis menjadi suatu cara mengorganisasikan persepsinya sendiri. Misalnya, dalam penerjemahan karya bertemakan agama pada leksem *dirikanlah shalat*. Jika orang memahami sekilas dengan yang ada di permukaan saja, maka ungkapan itu sangat ganjil karena seolah-olah ada sesuatu yang roboh atau ambruk. Secara sekilas seharusnya leksem mendirikan itu diganti dengan leksem *menjalankan* atau *melakukan* tetapi dengan pemahaman yang mendalam dengan melibatkan unsur emosi dan gaya bahasa dari bahasa sumbernya, maka terjemahan leksem *menjalankan* itu lebih tepat menjadi *mendirikan*. Kasus lain dapat diketemukan dalam data leksem *school of reason* yang diterjemahkan menjadi *madzab nalar* dimana leksem *school* dan *reason* memiliki arti yang sangat berbeda namun oleh penerjemah dengan mempertimbangkan banyak faktor diterjemahkan menjadi *madzab nalar*.

⁵ Sutopo.1996. *Kritik Seni Holistik Sebagai Model Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Makalah Pengukuhan Guru Besar. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Dan proses kreatif dapat diterangkan berbagai faktor dalam fase genetik yang subjektif dan objektif. Yang subjektif berasal dari faktor psikologis, yakni sensitivitas, imajinasi, kepribadian, selera, tujuan, sistem nilai, dan berbagai pengalaman khas penerjemahnya. Yang objektif adalah faktor lingkungan, misalnya materi yang diterjemahkan, lingkungan fisik, pengaruh tradisi yang melingkupi kehidupan penerjemah, kebutuhan sosial dan sering disebut dengan iklim budaya penerjemah. Dengan demikian, pendekatan genetik pada kritik terjemahan akan berupa pengkajian semua faktor itu dengan suatu pandangan evaluasi karya terjemahan dari penerjemahnya. Sejumlah asumsi dasar yang berbeda tetapi menyatu dalam kehidupan kritik antara lain :

- a. Asumsi realistik yang mendasarkan kualitas terjemahan pada kebenaran atau ketepatan dengan sesuatu yang ditirunya atau digambarkannya. Yang lebih penting adalah yang dilambangkannya atau yang digambarkannya dalam bentuk terjemahan bahasa target. Semakin dekat dengan apa yang digambarkannya atas dirinya sendiri, maka karya terjemahan itu akan semakin tinggi nilainya.
- b. Asumsi emosional, beranggapan bahwa suatu karya terjemahan tergantung pada intensitas kenikmatan emosional yang muncul dalam diri penghayat pada saat membaca karya terjemahan tersebut. Seperti halnya pada asumsi realistik, kriteria mengenai mutu biasanya diterapkan secara kurang logis. Penilaian kritik menjadi sangat subjektif dan tidak memiliki validitas normatif antara orang satu dengan yang lain.
- c. Asumsi ekspresionistik, memandang kualitas karya terjemahan tergantung pada ketepatan atau kesesuaian rasa yang dirasakan oleh penikmat karya terjemahan dengan rasa yang ada pada diri penerjemah pada waktu menerjemahkan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Kritik dengan asumsi ini berusaha untuk melepaskan diri dari kritik subjektif emosional dalam menyajikan kriteria dalam tingkat kesamaan antara dua pengalaman yang ada, yaitu antara penerjemah dengan penikmat / pembaca karya terjemahan. Bila perasaan keduanya berbeda, maka karya itu mungkin kurang berhasil akan tetapi sangat sulit dibuktikan karena pengalaman penerjemah tidak dapat dikomunikasikan lewat cara lain kecuali dengan karya terjemahan yang dihasilkannya. Oleh karena itu, tidak ada perbandingan yang objektif yang dapat membandingkan dua pengalaman itu. Dari keadaan yang demikian asumsi ini melahirkan kritik yang penuh keraguan.
- d. Transendentalisme, merupakan suatu jenis khusus asumsi emosional, yang menganggap bahwa mutu karya terjemahan tergantung dari intensitas yang

mampu menimbulkan sejenis emosi mistis khusus yang sering dikenal dengan kekuatan transendental. Karena setiap orang mempunyai perbedaan dalam emosi, maka transendentalisme dapat membawa kita ke standar kritik yang objektif.

- e. Asumsi konfigurasional yang menganggap bahwa mutu karya terjemahan tergantung kepada kekompakan berbagai unsur karya terjemahan ke dalam satu kesatuan organis. Konfigurasi organis secara resmi tidak tergantung pada tanggapan emosional, sehingga sanggup membawa kritik pada keputusan yang tidak banyak perbedaannya. Kritik ini dikatakan cenderung untuk menerapkan asumsi logis secara konstan dalam menciptakan karya terjemahan. Asumsi ini merupakan konsep dasar bagi kritik formalisme.⁶

Kita akan menemukan banyak jenis kritik dengan ragam struktur dan bentuknya; keragaman itu memang hal yang normal dan logis karena penggunaan keyakinan dan filsafat begitu beragam yang melandasi aktivitas kritik. Keragaman ini juga sering membingungkan, karena perbedaan yang muncul bagi setiap hasil kritik.

Kritik dalam bidang terjemahan yang baik seharusnya merupakan aplikasi dari proses filsafati bahasa sumber yang dapat diterima bagi penilaian karya terjemahan. Kritik filsafati yang dapat diterima adalah yang bersifat empirik, dimana dalam hal ini terdapat empat jenis kritik, yaitu kritik formistik, kritik organistik, kritik mekanistik dan kritik kontekstual.

Kritik formistik mendasarkan pada nilai estetis pada kesesuaian atau diwujudkan dalam karya terjemahan, yakni :

- 1) norma dari suatu jenis organisme, atau organisme individual
- 2) norma yang implisit dalam karya terjemahan itu sendiri
- 3) norma suatu budaya

Kritik organistik yang menentukan karya terjemahan berdasarkan pada kualitas estetis yang dapat diamati, atau kesatuan organis yang terbentuk di dalamnya. Dalam kritik jenis ini yang terpenting adalah kondisi karya terjemahan sebagai kondisi objektif, sebagai faktor intrinsik.

⁶ Ibid.1996. *Kritik Seni Holistik Sebagai Model Penelitian Kualitatif*: Surakarta. Makalah Pengukuhan Guru Besar. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

3. Karya Terjemahan Sebagai Faktor Objektif

Kritik yang menggunakan asumsi konfigurasional-kritik organistik, strukturalisme, dan formalisme menekankan evaluasinya pada fakta yang ada dalam karya terjemahan itu sebagai satu-satunya faktor objektif yang harus diperhatikan. Faktor lain di luar karya adalah faktor ekstra estetis, yang meliputi faktor genetik dan afektif. Kedua faktor non-objektif ini dinyatakan tidak relevan dengan kegiatan evaluasi karya terjemahan. Karya terjemahan harus dilihat terpisah dari pandangan moral dan sosial. Dalam pandangan ini, struktur karya terjemahan yang rasionalistis, yang menurut ukuran Barat yang paling objektif, menjadi alat pengukur kualitas karya terjemahan secara umum. Standar struktur ini ternyata menjadi tumpul dalam menghadapi karya-karya terjemahan bidang-bidang non-agama yang menggunakan leksem-leksem khusus yang sangat berlainan dengan karya terjemahan bidang agama.

Karya terjemahan keagamaan kebanyakan leksem-leksem yang digunakan banyak bersifat bahasa dogmatik, mistik yang terkadang sulit diterima dengan pemikiran rasional di dunia Barat, dimana agama sering tidak sesuai dengan rasio mereka karena paradigmanya juga berbeda. Paradigma agama berangkat dari suatu keyakinan dan keimanan, sedangkan rasion dari suatu keraguan yang kemudian dibuktikan dengan percobaan dan penelitian empirik. Dengan cara lain, pemikiran Barat dalam mencermati karya terjemahan bersifat naturalistik.

4. Pembaca Karya Terjemahan

Adanya suatu pernyataan yang mengemukakan bahwa emosi yang muncul pada penikmat karya terjemahan pada waktu merenungi karya terjemahan merupakan satu-satunya kenyataan rasa dan persepsi yang ada, yang sebenarnya menjadi dasar pokok evaluasi karya terjemahan. Karya adalah stimulus atau paku penghayatan dan penciptaan nilai; nilai yang sebenarnya terbentuk atau tercipta dalam diri pembaca karya. Disinilah letak pengertian bahwa penghayatan/penikmatan merupakan kegiatan dengan proses kreatif. Penerjemah kreatif dalam menghasilkan karya terjemahan, sedangkan penikmat karya terjemahan dalam menciptakan nilai kenikmatan adalah faktor afektif yang seharusnya menjadi dasar bagi penilaian kritik. Nilai karya terjemahan adalah nilai atau makna yang dicipta oleh penikmat setelah menangkap paku dengan hermeneutik, bahkan ditegaskan bahwa setiap karya terjemahan akan selalu mengalami proses penciptaan kembali, yakni oleh pembacanya/penikmatnya. Penikmat karya terjemahan berperan juga sebagai penafsir, merupakan pencipta kontemporeranya dari setiap karya terjemahan yang

dihayati. Pandangan ini menyatakan bahwa relativitas nilai hayatan, kualitasnya sangat tergantung dari pengalaman, budaya, kondisi psikologis, dan kreativitas pembaca. Dalam kaitan ini, kritikus sebagai penikmat yang ahli harus kreatif dan imajinatif sebagaimana memerankan sebagai penerjemahnya.

Dinyatakan bahwa kajian semacam ini bisa bermakna menyelidikan, mempertimbangkan dan akhirnya membuat suatu keputusan, maka dalam menentukan keputusan penelitian ini mendasarkan pada data dari penerjemah buku sumber dan pembaca karya terjemahan. Dikatakan Nawawi bahwa seluruh rangkaian cara kerja atau proses penelitian kualitatif itu berlangsung serempak dan dilakukan dalam bentuk pengumpulan, pengolahan dan menginterpretasikan sejumlah data yang bersifat kualitatif/naturalistik⁷. Oleh karena itu penelitian kualitatif pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan penelitian yang memfokuskan pada kritik holistik dimana faktor objektif yang berupa teks menjadi unsur yang paling pokok di dalam membuat kesimpulan. Pendekatan kritik holistik dalam proses kerjanya tampak jelas didasari oleh pola pikir yang sama dengan penelitian kualitatif.

Bersatunya metodologi dengan pola pikir ini mampu memanfaatkan ketelitian dan kedalaman yang bisa dijangkau oleh penelitian kualitatif, dipadukan dengan analisis kritik akan bermanfaat dan mendukung tercapainya kesimpulan makna penelitian yang lebih kaya⁸.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan kritik holistik akan mampu memberi jawaban secara komprehensif berkaitan dengan dunia penelitian naturalistik. Salah satu ciri khas dari penelitian ini, seorang peneliti berangkat dari ketidaktahuan sama sekali terhadap apa yang akan dihadapi nantinya sehingga apa-apa yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian nanti betul-betul data yang murni tanpa rekayasa dan manipulasi karena dalam penelitian ini hipotesis bukan hal yang penting.

5. Kajian Kritik Holistik

Arti kajian dari kata “kaji” yang berarti memeriksa, menyelidiki dan mempertimbangkan, sedangkan kritik menilai, dalam halm ini menilai mutu

⁷ An-Nawawi. 1992. *Forty Hadith*, translated by Ezzeddin Ibrahim and Denys Baker, M.1995.

⁸ Sutopo.1996. *Kritik Seni Holistik Sebagai Model Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Makalah Pengukuhan Guru Besar. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

terjemahan dan pekerjaan ini tergolong sangat sulit karena dibutuhkan kemampuan yang bagus. Sebagaimana dikatakan Schutle yang dikutip Nababan bahwa kritikus karya terjemahan harus menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan baik mengetahui perbedaan persepsi linguistik bahasa sumber dan bahasa sasaran, dan akrab dengan konteks estetika dan budaya bahasa sumber serta bahasa sasaran. Sudah barang tentu diapun harus memiliki pengetahuan yang memadai akan materi terjemahan yang dikritiknya. Kritik holistik berarti evaluasi yang bersifat menyeluruh menyeluruh. Jadi kajian holistik merupakan bentuk penyelidikan yang bersifat merata terhadap aspek-aspek yang diteliti. Karena penelitian ini adalah penelitian holistik, maka akan mencakup ketiga faktor sekaligus. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Faktor genetik, yaitu penerjemah itu sendiri yang mencakup :
 - kepribadian penerjemah.
 - kondisi psikologis penerjemah.
 - Selera yang berkaitan dengan kebahasaan.
 - Ketrampilannya dalam menerjemahkan.
 - Kemampuan dan pengalamannya dalam menerjemah (mendapatkan pendidikan formal/tidak dalam ilmu penerjemahan.
 - Latar belakang sosial penerjemah.
 - Berbagai peristiwa di sekitarnya yang bergayutan dengan proses menerjemahkan. Faktor genetik bersifat subjektif karena menyangkut hal-hal intern seperti kepribadian, kecenderungan dan pemahaman.
2. Faktor objektif (intrinsik)

Teks itu sendiri merupakan faktor objektif. Faktor objektif ini dikaji secara kritis untuk mengetahui tingkat keakuratan terjemahan. Faktor objektif dipandang sebagai hal yang paling penting untuk menjadi dasar evaluasi dan membuat kesimpulan.

3. Faktor afektif

Pembaca karya terjemahan sebagai sumber informasi afektif, yaitu informasi yang berupa dampak emosional dan pengaruh secara kejiwaan pada diri pembaca setelah membaca karya terjemahan. Emosi dan perasaan yang muncul pada diri pembaca pada waktu memahami dan merenungi karya terjemahan. Dalam kaitan ini peneliti melakukan wawancara mendalam dan menyeluruh dalam bentuk tertulis dan lisan. Tanggapan pembaca karya terjemahan tersebut dianalisa dan kemudian

diambil kesimpulan sementara sejauh mana tingkat keterbacaan karya terjemahan itu dan seberapa jauh membawa dampak emosional pembaca. Pembaca dalam hal ini sebagai penikmat karya terjemahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik holistik. Dalam kritik holistik, faktor objektif yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku terjemahan bahasa Indonesia “Atlas Budaya Islam” yang diterbitkan Mizan, Bandung. Buku tersebut dari bahasa Inggris “The Cultural Atlas of Islam yang ditulis oleh Al-Faruqi. Penelitian ini termasuk dalam aspek yang sangat spesifik yaitu mengkaji secara kritis terjemahan peristilahan-peristilahan keagamaan sebagai aspek semantik terapan yang terdapat dalam buku tersebut. Penelitian dengan pendekatan kritik holistik terbagi menjadi empat bagian meliputi (1) kerangka kerja kritik, (2) sumber nilai kritik, (3) alasan kritik dan (4) penampilan kritik. Tiga sumber nilai tersebut wajib dikaji secara lengkap dan seimbang agar tidak terjadi ketidaklengkapan pemahaman dalam evaluasi. Kerangka kerja holistik ini juga merupakan salah satu karakteristik yang sangat mendasar bagi penelitian kualitatif. Bagian kritik menggambarkan alasan genetik (berupa informasi latar belakang dan proses), alasan objektif (berupa informasi obyektif dari sasaran yang dikaji, apa yang nyata bisa ditangkap dengan indera kita) dan alasan afektif berupa informasi mengenai dampak, persepsi atau hasil yang bisa dicapai⁹. Oleh karena itu berdasarkan keterangan di atas dalam kerangka kerja kritik dikaji secara integral antara faktor genetik, objektif dan afektif dengan segala fenomena-fenomena yang muncul dalam penelitian.

Faktor genetik dalam penelitian ini menjelaskan berbagai aspek mengenai penerjemah, seperti latar belakang pendidikan yang berhubungan dengan penerjemahan, ketrampilan yang dimiliki, kecenderungan dalam melakukan sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja menerjemah, proses penerjemahan yang dilakukan sampai menghasilkan karya terjemahan. Faktor objektif adalah karya terjemahan itu sendiri yang dikaji untuk mengetahui tingkat keakuratan terjemahannya. Faktor afektif dalam hal ini adalah menggali ide, tanggapan, persepsi dan mengetahui secara mendalam dari pembaca setelah pembaca membaca karya terjemahan serta pengaruh apa yang terjadi pada diri pembaca. Faktor objektif yang menjadi pokok kajian dapat didefinisikan dari berbagai sumber. Secara umum dikatakan penerjemahan sebagai usaha

⁹ Sutopo, H.B.1995. *Kritik Seni Holistik Sebagai Model Penelitian Kualitatif*. Makalah disajikan di depan para dosen Universitas Muhammadiyah. Surakarta.

memindahkan suatu amanat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kedua menyangkut gaya bahasanya.(Nida dalam Martaya,1993:11).

Dalam proses penerjemahan yang berdasarkan peristilahan dijelaskan oleh Weick menyangkut tiga hal, yakni menerjemah (translate), menyunting (edit), dan menghaluskan (sublimate)¹⁰.

6. Kajian Unsur Semantik Terhadap Leksem Istilah Agama

Semantik menurut Lyons dikatakan *semantics is generally defined as the study of meaning*. Apabila kita ingin menentukan bentuk makna linguistik, harus ada sejumlah leksem yang dikon-traskan karena tidak ada makna terpisah dari perbedaan utama. Kita akan mengalami kesulitan apabila kita akan menganalisa makna linguistik atau unsur semantik hanya dari satu leksem saja. Untuk menentukan unsur semantik dari suatu leksem harus dilakukan dengan membandingkan makna leksem tersebut dengan makna leksem yang lain dalam bagian yang sama. Sebagaimana dikatakan Nida *The same case is true for the meaning of words. They have meaning only in terms of systematic contrast with other words which share certain features with them but contrast with them in respect to other features* (Nida dalam Hastuti, 1997,p.17).

Analisis unsur semantik tidak hanya dapat digunakan untuk leksem dalam satu bahasa saja, tetapi juga dapat diterapkan di dalam penerjemahan praktis. Dalam hal ini digunakan untuk menemukan persamaan leksem yang mempunyai unsur makna terjemahan yang paling dekat. Komponen makna yang membentuk satuan makna sebuah butir leksikal atau sebuah medan leksikal dapat digolongkan menjadi tiga tipe (1) komponen bersama (common component) (2) komponen diaknostik (diagnostic component) dan (3) komponen suplemen (supplement component).(Nida dalam Wedhawati, 1999:6). Dari keterangan di atas maka penelitian ini lebih memfokus-kan pada kajian semantik terapan khususnya pada istilah-istilah keagamaan. Artinya bahwa istilah-istilah di dalam buku, terutama yang berkaitan dengan keagamaan dikumpulkan kemudian peristilahan -peristilahan tadi diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yakni kelompok bidang al-Qur'an, hadis dan hukum. Setelah itu dilakukan analisis untuk mengetahui tingkat keakuratan penerjemahannya.

¹⁰ Robinson, Douglas.1998. *Becoming a Translator*. Routledge. London.

- Analisis Data Teks

Aspek ini mencakup kondisi terminologi teks yang berupa leksem-leksem keagamaan. Kondisi tentang terminologi teks bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa) yang berupa leksem-leksem keagamaan menjadi hal yang utama untuk dibahas. Dalam teks ini dibicarakan mengenai terminologi yang terdapat pada *The Cultural Atlas of Islam* dan *Atlas Budaya Islam*. Dalam pembahasan teks ini dikaji segi makna leksikalnya. Kajian teori ini diambil dari Peter Newmark yang disarikan oleh Soemarno. Teori makna itu meliputi yakni makna leksikal, makna gramatikal dan makna sosiokultural. Makna leksikal mengandung arti makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang atau peristiwa. Makna leksikal ini dipunyai oleh unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya.

Makna gramatikal adalah makna yang dapat dikenali dalam sebuah kalimat, klausa dan kelompok kata/leksem. Dalam pembahasan makna gramatikal ini penerjemah akan dihadapkan dengan masalah-masalah linguistik. Beberapa contoh butir gramatikal yang agak sulit diterjemahkan ialah penerjemahan frasa nomina, terutama frasa nomina yang panjang dan frasa nomina yang berupa leksem-leksem terminologi dalam kajian khusus, dalam hal ini kajian agama. Berikutnya adalah makna sosiokultural. Bahasa selalu mempunyai hubungan erat dengan aspek-aspek sosiokultural. Bahasa dipakai sebagai sarana untuk berkomunikasi diantara anggota-anggota masyarakatnya dan bahasa juga berkembang bersama-sama dengan perkembangan budaya tempat masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat atau bangsa (Soemarno: 7).

Pembahasan ini pertama menyoroti leksem-leksem terminologi dalam teks *Atlas Budaya Islam*. Untuk pembahasan leksem ini merujuk pendapat Kridalaksana; 1991:7). Makna leksikal secara garis besar disini dikelompokkan menjadi tiga: Leksem bahasa sumber yang memiliki padanan bahasa sasaran dengan fitur semantik sama. Analisis data pada katagori ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut :

- a. Menyajikan leksem dalam bahasa sumber kemudian menentukan makna referensialnya.
- b. Mencari fitur-fitur yang ada di dalam bahasa sumber.
- c. Menyajikan leksem dalam bahasa sasaran kemudian menentukan makna referensialnya
- d. Mencari fitur-fitur yang terdapat di dalam bahasa sasaran.

- e. Dari dua leksem bahasa sumber dan bahasa sasaran yang telah dicari makna referensial dan fitur-fiturnya tadi diambil kesimpulan.

Dalam teks *Atlas Budaya Islam* dan teks bahasa sumber ‘*The Cultural Atlas of Islam*’. Data berupa leksem- leksem yang masuk katagori satu adalah sebagai berikut:

TCAI: The first and most authoritative form of transmission was that of hearing the “higher link” in the chain tell tradition to the “lower link” in person. (BSU/Ha/16/255)

MR – BSU:

Transmission: action or process of tramitting or connected sets of part(thing)(OED:1363)

Analisis semantik :

Fitur-fitur yang terdapat pada leksem transmission:

+ an action or a process

+ making connection of sets of part

ABI: *Bentuk* penyampaian pertama dan paling otoritatif adalah mendengar”mata rantai lebih tinggi” dalam rantai yang menceritakan tradisi kepada “mata rantai lebih rendah” secara pribadi. (BSA/Ha/16/287)

MR - BSA

Penyampaian : proses,cara atau perbuatan menyampaikan (sesuatu)(KBBI: 777)

Analisis semantiknya :

KB: + proses atau cara

+ menyatakan sesuatu hal

Terminologi pada leksem bahasa Inggris transmission dapat dengan mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan istilah penyampaian. Penyampaian bermakna menyatakan. Dalam hal ini berarti cara atau metode yang digunakan untuk menyatakan berita. Baik leksem bahasa Inggris maupun bahasa Indonesianya tidak ada pergeseran semantik dalam terjemahan.

TCAI: The second science to develop out of Qur’anic study was the historical context of *revelation* (‘Ilm Asbab al -Nuzul). (BSU/Q/2/240)

MR – BSU

revelation : The disclosure, direct or indirect, of sacred or 'saving knowledge of the Deity of man' such knowledge being embodied in inspired scripture or a sacred and perhaps esoteric oral tradition(RDEnD:1367)

Analisis semantik:

Fitur-fitur yang terdapat pada leksem revelation :

- + a disclosure
- + through direct or indirect method
- + from God to the prophet or messenger
- + the sacred things

ABI: Ilmu kedua yang berkembang berkat studi Al Qur'an adalah 'Ilm Asbab An-Nuzul atau konteks historis wahyu.

(BSA/Q/2/272)

MR – BSA

Wahyu: petunjuk dari Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul untuk umatnya melalui mimpi dan sebagainya(ru'yah shadiqah)(KIF:375).

Analisis semantik:

Fitur-fitur yang terdapat pada leksem wahyu:

- + pengetahuan atau ajaran
- + diberikan kepada Nabi atau Rasul untuk umatnya
- + berita-berita ghaib yang sangat penting
- + isinya bersifat suci dan sakral

Leksem revelation dalam bahasa Inggris dengan mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi wahyu. Wahyu adalah petunjuk dari Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul untuk umatnya melalui mimpi dan sebagainya(ru'yah shadiqah)(KIF:375). Leksem bahasa Inggris revelation berarti: making knowing something that was secret or hidden. Jika dilihat dari substansinya adalah sama yaitu hal yang suci, maka leksem tersebut tidak ada pergeseran makna dalam penerjemahan.

C. Simpulan

Terjemahan teks *The Cultural Atlas of Islam* dan *Atlas Budaya Islam* masih memiliki beberapa kelemahan. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut perlu disusun beberapa perangkat yang harus dimiliki oleh seorang

penerjemah teks bernuansa budaya keagamaan yang dapat dijadikan pedoman bagi penerjemah khusus teks-teks yang bernuansa keagamaan. Dengan kata lain bahwa penerjemah di bidang keagamaan harus memiliki kompetensi yang sangat spesifik dan berbeda dengan penerjemah teks bidang lain. Piranti khusus ini dapat dijadikan semacam alternatif atau pedoman bagi penerjemah khusus bidang keagamaan, yang memang bidang ini memiliki kekhasan dibanding dengan bidang-bidang lain.

Jika penerjemah memiliki kompetensi yang baik, dia akan dapat melakukan proses pengambilan keputusan ini dengan baik. Dia akan dapat memutuskan dengan tepat kata, istilah dan struktur kalimat yang digunakan dalam terjemahannya. Hal kedua yang turut mempengaruhi proses pengambilan keputusan tersebut adalah pembaca teks bahasa sasaran. Karena suatu terjemahan pada umumnya ditujukan pada pembaca tertentu, penerjemah perlu mempertimbangkan pilihan kata, istilah, struktur kalimat yang sesuai dengan tingkat keterpahaman dan budaya pembaca teks terjemahan (Nababan; 2006: 12).

Seperti diketahui, penerjemahan terkait dengan pengalihan isi pesan atau gagasan dari suatu BSu ke dalam BSa. Karenanya isi pesan atau gagasan itu merupakan aspek sentral dalam terjemahan. Disini seorang penerjemah dituntut untuk dapat mengungkapkan isi pesan atau gagasan tersebut dengan baik. Dalam waktu yang sama, penerjemah berhadap dengan teks dalam BSu sebagai materi baku yang harus dipahami dan dianalisisnya agar dapat mengambil isi atau makna BSu, lalu ia mentransfer makna dari bahasa sasaran (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa), kemudian merekonstruksi teks tersebut menjadi materi yang selaras dalam bahasa sasaran. Proses tersebut perlu dicek dan bila perlu diulang agar diperoleh hasil yang baik, yakni agar makna dalam bahasa sasaran (Bsa) tersebut sama atau sedekat mungkin dengan makna dalam bahasa sumbernya(Bsu).

DAFTAR PUSTAKA

- Anam Sutopo, 2000. Penelitian di Bidang Penerjemahan. Paper tidak diterbitkan.UMS. Surakarta.
- Alfon Taryadi . 2003. *Kritik Terjemahan di Indonesia*. Jurnal Himpunan Penerjemah Indonesia, Pusat Bahasa. Depdiknas, Rawamangun. Jakarta.
- Dennys Jahnsnson. 1992. *Al-Jamiah: Jurnal of Islamic Studies*.UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

- Antar Solhy Abdellah. 1995. *What Every Novice Translator Should Know*. Faculty of Education, South Valley University, Egypt.
- Anton Moeliono, dkk. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- An-Nawawi. 1992. *Forty Hadith*, translated by Ezzeddin Ibrahim and Denys Baker,
- M. 1995. *In Order Words. A Course Words. A Course Book on Translation*. London and New York: Routledge.
- Bassnett, S. 1991. *Translation Studies*. Clays Ltd: St. Ives plc.
- Baker, M. 1996. *Linguistics & Cultural Studies: Complementary or Competing Paradigms in Translation Studies*", in Lauer, A., Gerzymisch-Arbogast,
- Bassnett, S. & Lefevere, A. 1995. "General Editors Preface", in Venuti, L., *The Translator's Invisibility: A History of Translation*, Translation Studies Series, Routledge, London & New York, pp. vii-viii.
- Behrouz Karoubi. 2003. <http://www.translationdirectory.com/article233.htm>.
- Behrouz Karoubi. *Translationdirectory.com*. University Lecturer at Islamic Azad University, Arak, Iran.
- Benny Hoed. 2003. *Penelitian di Bidang Penerjemahan*. Jurnal Ilmiah Lingua Volume dua Nomor 2. Jakarta.
- Benny Hoed. 2003. *Ideologi dalam Penerjemahan*. (Paper tidak diterbitkan). Pusat Penerjemahan FIB-UI. Jakarta.
- Brill, Lauren Nemeč. 2003. *Globalization, Internationalization, Localization and Translation: The Processes Manufacturing Professionals Should Apply in Preparation for Foreign Market Entry*.
- Budianta, Martha. 2001. *Analisis Ketepatan Penerjemahan Ungkapan Idiomatik Dalam Novel Gone With The Wind dan Terjemahan Dalam Novel Lalu Bersama Angin* (Sebuah Kajian Pragmatik). Disertasi S3. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Casagrande, J.B. 1954. "The Ends of Translation", in *International Journal of American Linguistics*.

- Catford, J.C.1965. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*, Oxford University Press, London, New York, and Toronto.
- Catford, J.C.1974. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Catford, J.C.1965. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*, Oxford University Press, London, New York, and Toronto.
- Chaerun.1995. *Persepsi Sivitas Akademika Terhadap Teori Kebudayaan. Studi Kasus di STSI Surakarta*. Pascasarjana: IKIP Jakarta
- Christian, Nord. 2006. *Translating as a Purposeful Activity: A Prospective Approach*. TEFLIN. Surabaya.
- Dingwaney, Anuradha, 1995. *Translating "Third World" Cultures. Introduction. Between Languages and Cultures: Translation and Cross-Cultural Text*. Eds. Anuradha Dingwaney and Carol Maier. Pttsburgh P.
- Dollerup Cay dan Annete Lindegaard. 1993. *Teaching Translation and Interpreting 2*. Denmark: John Benjamin Publishing Company. Diri I. Teilanyo.1990. *Culture in Translation*. University of Benin. Nigeria
- Edi Subroto.D. 1968. *Semantik Leksikal II*. Buku Pegangan Kuliah. Tidak diterbitkan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Edi Subroto.D.2009. *Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Universitas Sebelas Maret.
- Echols, M. John dan Hassan Shadily. 1975. *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia: Jakarta.
- Farida Amalia.2009. *Ideologi dalam Penerjemahan*. Makalah Tidak diterbitkan. UNS
- Ferenc Kovacs. 2005. *Teaching Translation and Interpreting 2*. Denmark: John Flavia Martins dos Santos.2006. *How to be a Real translator*. The Journal of Translation.